

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan global yang semakin mengkhawatirkan, termasuk di Indonesia, khususnya di Kabupaten Sukabumi. Menurut data Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Sukabumi, diperkirakan sekitar 2,41% populasi Kabupaten Sukabumi pernah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Angka ini mencakup berbagai jenis narkoba, mulai dari ganja, metafetamin, hingga obat-obatan terlarang lainnya. Kelompok usia 12-35 tahun diidentifikasi sebagai kelompok paling rentan, dengan tingkat prevalensi mencapai 1,8% dari total kasus yang tercatat. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba, diantaranya adalah adanya keyakinan bahwa penggunaan narkoba merupakan suatu kegiatan yang dianggap benar.

Situasi tersebut menyimpang karena mereka menganggap narkoba sebagai gaya modern. Oleh karena itu, banyak orang yang menyalahgunakan obat tersebut. Ada banyak alasan mengapa individu atau kelompok menyalahgunakan narkoba. Orang yang memakai narkoba karena ingin menjadi bagian dari suatu kelompok, dalam diri setiap individunya terdapat dorongan untuk berinteraksi dengan individu lain. Masalahnya adalah tidak semua orang bisa mempersiapkan diri menghadapi hal ini. Pasalnya, sebagian dari mereka memiliki trauma psikologis yang menghalangi mereka dalam membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya. Situasi di mana orang-orang menderita trauma psikologis menjadi lebih buruk karena mereka tidak dapat menemukan orang lain untuk memotivasi mereka dan akhirnya beralih kepada hal-hal menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba.

Penyalahgunaan narkoba tidak bisa dianggap enteng karena dapat menghambat tumbuh kembang generasi di negeri ini. Penyalahgunaan narkoba atau penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkotika,

psikotropika, dan obat atau zat adiktif lainnya) dapat berdampak kerusakan di beberapa aspek meliputi Bio-Psiko-Sosio-Kultural-Spiritual. Kerusakan aspek Fisik Biologis yaitu rusaknya seluruh organobiologis fisik karena dilalui oleh racun narkoba. Misalnya jenis narkoba yang konsumsinya di hisap, uap dan asap narkoba akan melalui sejumlah organ seperti: hidung-tenggorokan-lubang trakea nafas-paru- paru-organ THT, semua organ ini akan rusak oleh racun narkoba. Sementara aliran racunnya akan menjalar ke dalam darah dan organ penyaringan racun dan pembuangan seperti jantung-lever (hati)-empedu-ginjal. Kerusakan organ-organ ini memang tidak langsung, kecuali sudah rusak sebelumnya, pasti akan diperparah. Kerusakan organ-organ vital ini akan menimbulkan munculnya berbagai penyakit fisik sebagai penyakit penyerta (komorbid) seperti TBC, bronchitis, gangguan jantung, hepatitis, kerusakan lambung akan tambah parah. Penyakit penyerta inilah yang bahkan memicu kematian pemakai lebih cepat.

Penyakit fisik lain yang muncul adalah HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PMS) lainnya. Kerusakan aspek Psikologis/ Kejiwaan Rusaknya aspek kejiwaan sebagai konsekuensi logis dari rusaknya sistem neurotransmitter otak, terutama rusaknya sistem kendali di otak pada sistem limbik. Akibatnya muncul berbagai gangguan jiwa dan penyakit jiwa yang langsung berpengaruh kepada munculnya berbagai perilaku kejiwaan pemakai. Beberapa gangguan jiwa dan penyakit jiwa muncul akibat penyalahgunaan narkoba. Misalnya yang paling umum penyakit jiwa yang muncul adalah Schizofrenia, paranoia/paranoid. Selain itu muncul berbagai perilaku menyimpang seperti bohong, malas, gangguan mood, labil, emosional, depresi berat, kelainan perilaku, ketagihan, membangkang, mencuri, licik, melawan, hingga mengarah kepada berbuat jauh diluar nalar sehat dan tindakan kriminal lainnya. Kerusakan aspek Sosial Yaitu rusak hancurnya pola dan kehidupan sosial dimulai dari rusaknya tatanan keluarga, pola pergaulan, pola pertemanan, jauh dari lingkungan yang sehat, mengucilkan diri atau terkucil. Tidak punya kelompok kecuali sesama

pemakai, hingga hancurnya masa depan (sekolah, berkeluarga, ekonomi, pekerjaan, dll) dan kondisi ini sulit di kontrol dan sulit dikendalikan. Kerusakan aspek Budaya yaitu munculnya pola budaya baru baik sebagai *lifestyle* maupun pola tingkah dan budaya baru yang menyimpang, aneh yang sering disebut budaya "Junkies". Kerusakan aspek Spiritual dan Agama. Yaitu hilang dan terhapusnya God Spot yang terdapat dalam sistem limbik di otak. God Spot adalah titik Ilahi, antena spiritual yang Tuhan tanam dalam setiap otak manusia. Otak yang masih memiliki God Spot maka ia akan merespon dan menyimpan segala asupan spiritual seperti ibadah, kesalehan, takut akan dosa, keinginan untuk taubat.

Permasalahan narkoba merupakan ancaman serius bagi masyarakat Indonesia yang memerlukan penanganan holistik, melibatkan semua aspek di atas termasuk aspek perawatan atau pembinaan spiritual. Dalam konteks ini, pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual masyarakat. Karakteristik unik pesantren menjadikan potensial sebagai tempat rehabilitasi yang dapat menyentuh aspek terdalam dari seorang pecandu narkoba, yaitu aspek spiritual.

Keterlibatan pesantren dalam pemulihan pecandu narkoba masih sangat terbatas, meskipun potensinya sangat besar dalam memberikan kontribusi positif terhadap upaya rehabilitasi. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki kekayaan spiritual dan moral yang dapat menjadi fondasi kuat dalam proses pemulihan pecandu narkoba. Namun, menurut data dari Kementerian Agama RI (2020), dari sekitar 28.000 pesantren di Indonesia, hanya sekitar 3% yang terlibat aktif dalam program rehabilitasi narkoba. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pesantren dan realisasi perannya dalam menangani masalah narkoba yang semakin kompleks di masyarakat.

Di tengah situasi ini, pusat rehabilitasi berbasis pesantren muncul sebagai alternatif yang unik, efektif dan menjanjikan. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki peran penting dalam masyarakat Indonesia. Nilai-nilai agama, disiplin, dan kekeluargaan yang di tanamkan di pesantren diyakini dapat membantu proses pemulihan pecandu. Integrasi nilai-nilai pesantren dalam rehabilitasi Narkoba menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif, mengingat Islam memandang kecanduan bukan hanya sebagai masalah fisik atau psikologis, tetapi juga sebagai penyakit spiritual (Ad-Dzaky, 2001).

Salah satu pesantren yang masih peduli dengan pemulihan pecandu narkoba adalah Pondok Pesantren Jubatul Uqba (Pajada) yang beralamat di Sukamekar, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Pemulihan terhadap pecandu narkoba di pesantren pajada dilakukan dengan bimbingan rohani, dalam pemulihan pecandu narkoba ini memiliki program yang menarik untuk diteliti. Apakah program bimbingan rohani ini memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan tempat pemulihan rehabilitasi lain? Seperti apa programnya? Apa kekhasan dari program tersebut? Siapa pembimbing rohaninya? Bagaimana keberhasilan dalam program tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melihat hasil bimbingan rohani dalam pemulihan pecandu narkoba di pusat rehabilitasi berbasis pesantren. Studi ini tidak hanya akan memberikan wawasan berharga tentang potensi integrasi nilai-nilai spiritual dalam rehabilitasi narkoba, tetapi juga dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan dan praktik penanganan kecanduan narkoba di Indonesia.

Dengan memahami bimbingan rohani dalam konteks ini, diharapkan dapat membuka jalan bagi pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam pemulihan pecandu narkoba. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas layanan rehabilitasi narkoba berbasis pesantren, serta memberikan perspektif baru dalam upaya penanggulangan masalah narkoba di tingkat nasional.

Dari problematika yang sudah dipaparkan pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dalam sebuah karya ilmiah berupa skripsi dengan judul, “Bimbingan Rohani Islam Dalam Pemulihan Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Berbasis Pesantren”. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di Pesantren Rehabilitasi Pajada Kabupaten Sukabumi guna menjawab permasalahan yang diteliti

B. Fokus Peneliiian

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan, masalah yang di rumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi santri rehabilitasi narkoba di Pesantren Pajada Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana program bimbingan rohani islam dalam proses pemulihan pecandu narkoba di Pesantren Pajada Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimana hasil bimbingan rohani Islam dalam proses pemulihan pecandu narkoba di pusat rehabilitasi di Pesantren Pajada Kabupaten Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang di paparkan, Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis kondisi santri Rehabilitasi Narkoba di Pesantren Pajada Kabupaten Sukabumi
2. Untuk menganalisis dan menganalisis program bimbingan rohani islam di Pesantren Rehabilitasi narkoba Pajada Kabupaten Sukabumi.
3. Untuk menganalisis dan menganalisis hasil bimbingan rohani Islam dalam proses pemulihan pecandu narkoba di Pesantren Rehabilitasi Narkoba Pajada Kabupaten Sukabumi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kontribusi dan manfaat yang signifikan bagi masyarakat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang bertujuan untuk memberikan wawasan baru dan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara lebih luas mengenai efektivitas bimbingan rohani islam dalam proses rehabilitasi.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengalaman bagi peneliti untuk meningkatkan keterampilan dalam mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan yang sudah didapat dalam proses belajar di perkuliahan, sehingga ilmu tersebut dapat di aplikasikan kepada masyarakat dalam memahami pentingnya bimbingan rohani bagi santri dalam pemulihan penyalahgunaan Narkoba.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi petugas pembimbing rohani/ustadz/pembina di Ponpes Rehabilitasi Pajada Kabupaten Sukabumi secara khusus, dan bagi semua petugas bimbingan rohani di lembaga yang ada indonesia secara umum.

E. Tinjauan Pustaka

Konsep Bimbingan rohani Islam, menurut perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzaky (2002:189), merupakan proses pendampingan di mana seorang pembimbing menyediakan arahan, pengajaran, dan pedoman kepada individu yang mencari bantuan. Tujuannya adalah membantu individu tersebut mengoptimalkan perkembangan intelektual, psikologis, spiritual, dan keyakinan agamanya, serta membekali mereka dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai tantangan kehidupan secara tepat, efektif, dan mandiri. berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Proses ini tidak hanya sekedar memberikan nasihat keagamaan secara umum, tetapi merupakan suatu sistem pembinaan yang terstruktur dengan tujuan membantu individu menggali dan mengembangkan potensi keimanan yang telah Allah SWT tanamkan dalam fitrahnya. Melalui pendekatan yang berkelanjutan dan sistematis, bimbingan rohani Islam memfasilitasi seseorang untuk dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari bimbingan rohani adalah menyediakan dukungan kepada individu dalam bentuk nasihat, pandangan, atau arahan yang dapat membantu mereka memulihkan diri dari gangguan kejiwaan yang mereka alami. Proses ini dirancang untuk memberdayakan seseorang dalam mengatasi dan menyembuhkan kondisi psikologis atau spiritual yang mengganggu kesejahteraan batin mereka. (Pratiknya dan Sofro, 1985: 261). Selain itu, Adz-Dzaky mengembangkan beberapa metode pengajaran yang berasal dari kebiasaan Islam, seperti metode dzikir, metode doa, dan metode muhasabah, atau introspeksi diri. Ia percaya bahwa pendekatan holistik ini dapat membantu orang mengatasi masalah mental, spiritual, dan sosial mereka serta membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih seimbang dan bermakna yang sesuai dengan ajaran Islam. Di Pondok Pesantren Judatul Uqba Sukabumi, bimbingan rohani memiliki peran penting dalam menyembuhkan jiwa,

menumbuhkan iman dan mengamalkan ajaran islam.

B.F. Skinner menjelaskan bahwa kecanduan narkoba terjadi melalui proses pembelajaran dan penguatan. Ketika seseorang menggunakan narkoba, mereka mendapatkan efek menyenangkan (reinforcement positif) berupa euforia atau ketenangan. Sebaliknya, ketika mereka tidak menggunakan narkoba, muncul gejala putus obat yang tidak menyenangkan (reinforcement negatif). Siklus penguatan ini membuat perilaku penggunaan narkoba terus berulang hingga menjadi kecanduan.

Santri yang menjalani rehabilitasi di Pondok Pesantren Judatul Uqba memiliki riwayat penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang, yang berujung pada adiksi. Kondisi ini menjadi faktor utama yang melatarbelakangi kebutuhan mereka akan rehabilitasi. Bimbingan rohani memegang peranan krusial dalam proses pemulihan adiksi, terutama dalam aspek psikologis dan spiritual. Oleh karena itu, optimalisasi pelaksanaan bimbingan rohani di Pondok Pesantren Judatul Uqba sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program rehabilitasi. Upaya ini dapat dilakukan melalui pengembangan metode-metode bimbingan yang inovatif dan terpersonalisasi, sesuai dengan kebutuhan setiap individu

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*Field research*). Untuk itu penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Rehabilitasi Pajada yang berlokasi di Sukamekar, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat 43192. Adapun alasan yang menjadi faktor pemilihan lokasi penelitian tersebut dikarenakan pada dua faktor utama: (1) keberadaan santri pecandu narkoba, dan (2) adanya program bimbingan rohani yang diterapkan

dalam proses rehabilitasi. Kombinasi kedua faktor tersebut menjadikan lokasi ini ideal untuk mengkaji implementasi bimbingan rohani dalam konteks pemulihan pecandu narkoba, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi dan interpretasi individu. Dalam konteks rehabilitasi pecandu narkoba, paradigma ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana ustadz dan santri rehabilitasi memaknai proses pemulihan, serta bagaimana makna tersebut terbentuk melalui interaksi mereka. Pendekatan konstruktivisme juga mengakui bahwa pengalaman dan latar belakang peneliti dapat mempengaruhi interpretasi data.

Pendekatan kualitatif yang sesuai adalah fenomenologi. Pendekatan ini berfokus pada pengalaman hidup individu dan bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut. Dalam penelitian ini, fenomenologi dapat digunakan untuk menggali pengalaman ustadz dalam mendampingi proses pemulihan pecandu narkoba, serta bagaimana mereka memaknai peran mereka. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif pecandu narkoba tentang bimbingan rohani dalam proses pemulihan mereka.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik. Pendekatan kualitatif di pilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman dan perspektif subjek penelitian dalam konteks alaminya (Rahmat,P.S, 2009:1-78). Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau

obyek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok. Peneliti kualitatif, mereka yang terlibat dalam bentuk penyelidikan ini memiliki asumsi tentang pengujian teori secara deduktif, membangun perlindungan terhadap bias, mengendalikan alternatif atau penjelasan kontrafaktual, dan mampu menggeneralisasi dan mereplikasi temuan.

Dalam hal ini, metode deskriptif kualitatif yang digunakan oleh peneliti bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, aktual dan faktual mengenai proses yang dilakukan oleh Ustadz pada rehabilitasi terhadap pemulihan pecandu narkoba di Pesantren Pajada Kabupaten Sukabumi. Data yang telah terkumpul tersebut kemudian dianalisis sehingga dapat memperoleh data yang logis dan akurat.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Poerwandari (2005) data kualitatif merupakan data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data kualitatif meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumen pribadi, memo, dan catatan resmi lainnya.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam diantaranya:

1) Sumber Data Primer

Data primer diperoleh langsung melalui individu dalam proses wawancara dan observasi. Wawancara

dilakukan secara tatap muka dengan individu yang menjadi informan yaitu ustadz dan pihak-pihak yang bertugas di Pesantren Rehabilitasi Pajada Kabupaten Sukabumi. Sedangkan observasi dilakukan dengan cara mengunjungi Pesantren Rehabilitasi Pajada.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dapat berasal dari buku, penelitian yang sama, hasil penelitian sebelumnya, majalah online, jurnal dan sumber relevan lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder juga dapat disebut sebagai data tambahan atau data pendukung dari data primer.

5. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

- a. Informan dalam penelitian ini adalah Pembina/Pembimbing, Pengurus, Santri pecandu narkoba di pondok Pesantren Pajada Kabupaten Sukabumi yang didasarkan pada tugas dan fungsi petugas tersebut sebagai pelaksana dan penanggung jawab terhadap proses penyelenggaraan bimbingan rohani islam
- b. Teknik penentuan informan. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Dalam hal ini, informan yang dipilih adalah pihak yang terlibat langsung dalam proses pembinaan bimbingan rohani kepada santri pecandu narkoba. Teknik ini memastikan bahwa informan yang terpilih memiliki pengetahuan serta pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Sehingga data yang diperoleh dapat memberikan wawasan yang mendalam dan akurat mengenai pembinaan santri rehabilitasi di Pondok Pesantren Pajada.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan mengumpulkan data dari berbagai kelompok partisipan. Peneliti tidak hanya mewawancarai pembimbing, tetapi juga santri pecandu narkoba, staf pusat rehabilitasi lainnya, dan jika memungkinkan, anggota keluarga santri. Dengan membandingkan perspektif dari berbagai sumber ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan berimbang tentang bimbingan rohani dalam proses pemulihan. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas dan kredibilitas penelitian serta informasi mengenai bimbingan rohani islam yang didapatkan tidak subjektivitas agar ada jaminan tingkat kepercayaan data dengan cara membanfingkan informasi

7. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Pesantren Rehabilitasi Pajada Kabupaten Sukabumi, Untuk memperoleh data-data yang diperlukan melalui teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi terhadap pembina yang terdapat pada Pesantren Rehabilitasi Pajada yang bertujuan untuk mengamati bagaimana bimbingan rohani dalam program rehabilitasi bagi pemulihan pecandu narkoba. metode observasi digunakan agar informasi yang didapat lebih akurat karena dilakukan secara langsung tanpa perantara.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian. Yusuf (2014:372) mendefinisikan wawancara sebagai proses interaksi antara pewawancara dan informan yang melibatkan komunikasi langsung dan

pertanyaan tentang objek penelitian. Dalam konteks ini, wawancara akan difokuskan pada narasumber yang memiliki kredibilitas tinggi, khususnya ustadz yang berperan sebagai pembimbing rohani dan para santri rehabilitasi yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Metode ini digunakan karena peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung melalui informan mengenai realitas di lapangan yang diperlukan peneliti sehingga dapat mencapai tujuan penelitian yang diharapkan.

c. Dokumentasi

Sugiyono (2018:476) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah metode pengumpulan data dan informasi melalui berbagai sumber seperti buku, arsip, dokumen, data numerik, dan gambar yang dapat berfungsi sebagai laporan dan keterangan pendukung penelitian. Sebagai pelengkap metode observasi atau wawancara, studi dokumen dapat meningkatkan tingkat kepercayaan atau kredibilitas penelitian, terutama bila didukung dengan bukti visual seperti foto-foto atau referensi dari karya tulis akademik yang telah ada sebelumnya.

Dokumentasi dapat disebut sebagai suatu cara atau metode untuk mengumpulkan data dengan melihat maupun mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Laporan tersebut dapat berupa dokumen, buku-buku, arsip, foto-foto dan peraturan yang ada di Pondok Pesantren Pajada Kabupaten Sukabumi.

8. Analisis Data

Dalam hal ini, Penelitian ini menerapkan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: proses reduksi data (data reduction) untuk menyaring informasi penting, penyajian data (data display) untuk

mengorganisasi informasi secara terstruktur, dan verifikasi data (conclusion drawing atau verification) sebagai langkah penarikan kesimpulan dan pembuktian temuan penelitian.

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Dalam konteks penelitian ini, proses reduksi data diterapkan untuk menyeleksi dan memilah informasi yang telah terkumpul, dengan fokus pada data yang memiliki relevansi terhadap topik bimbingan rohani kecanduan dalam proses pemulihan para pecandu narkoba, sekaligus menyisihkan data-data yang kurang relevan dengan fokus penelitian tersebut.

b. Penyajian Data (Display)

Proses reduksi data dalam penelitian ini berfokus pada pemilahan informasi yang sesuai maupun tidak sesuai dengan strategi yang diterapkan oleh para ustadz dalam rehabilitasi santri dengan masalah penyalahgunaan narkoba. Metode ini melibatkan penyederhanaan data dan penggalian informasi lebih lanjut untuk memastikan relevansi data yang terkumpul.

c. Verifikasi Data (Conclusion Drawing / Verification)

Tahap final dalam proses analisis data melibatkan penarikan dan verifikasi kesimpulan, yang dilakukan melalui pendeskripsian informasi yang kemudian dirangkum untuk meningkatkan kemudahan pemahaman. Dalam penelitian ini, kesimpulan yang akan dirumuskan berfokus pada peran dan kontribusi bimbingan rohani dalam proses pemulihan santri yang mengalami masalah